

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja yaitu merupakan masa mencari identitas diri, dimana pada fase ini individu akan menghadapi masalah-masalah dalam penyesuaian diri. Hurlock (2017) mendefinisikan jika masa remaja sebagai masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, dimana rentang usia remaja adalah 12-18 tahun. Permasalahan yang muncul pada usia remaja seperti mengenai kebingungan identitas yang berkaitan dengan penampilan dihadapan publik, konflik dengan orang tua, persaingan antar individu, masalah akademis yang dapat memicu stress, kenakalan remaja seperti *bullying*, perilaku merokok, dan mengkonsumsi minuman keras atau obat-obat terlarang (Putri, Fillianto & Iriyanto, 2021).

Penjelasan diatas didukung dengan ciri-ciri dari masa remaja menurut Hurlock (2017) dimana masa remaja sebagai periode yang penting karna terjadinya perubahan pada fisik dan mental. Masa peralihan remaja mencari identitas diri, sehingga terdapatnya keraguan akan peran dilingkungan sosial akibat status yang tidak jelas. Terjadinya perubahan baik itu pada emosi, tubuh, minat serta peran dilingkungan sosial, pola perilaku, dan bersikap ambivalen. Masa pencari identitas diri, remaja akan melakukan penyesuaian diri terhadap standar yang terdapat dalam kelompok agar dapat diterima. Kemudian timbulnya ketakutan akibat adanya stereotipe sosial yang dapat mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya. Adanya ketidak realistisan dalam

hidup yang dapat menimbulkan kemarahan dan kekecewaan. Pada ambang masa dewasa, remaja akan memusatkan pada perilaku dewasa seperti merokok, mabuk alkohol, mengkonsumsi obat terlarang atau NAPZA, hingga terlibat dalam perbuatan yang melanggar norma salah satunya melakukan seks bebas.

Pada masa remaja terdapat beberapa tugas-tugas perkembangan. Menurut Havighust (Larbona & Herdi, 2023) tugas-tugas perkembangan yaitu tugas-tugas dalam fase atau masa tertentu yang harus diselesaikan oleh setiap individu. Dimana tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2017) diantaranya adalah pencapaian hubungan antar teman sebaya menjadi lebih matang, menjalani dan memiliki peran di lingkungan sosial sesuai dengan identitas baik itu pria atau wanita, melakukan penerimaan atas keadaan fisik dan menggunakan dengan efektif, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mampu memilih dan mempersiapkan karir, mulai merencanakan masa depan untuk hidup berkeluarga, mengembangkan kemampuan intelektual, memiliki tanggung jawab secara sosial, berpegangan terhadap nilai dan etika, mengamalkan nilai-nilai ketuhanan dalam konteks pribadi dan sosial di kehidupan sehari-hari.

Remaja umumnya adalah usia anak saat menjalani pendidikan. Sebagai seorang pelajar, remaja memiliki kemungkinan untuk menjadi pelaku atau korban kekerasan verbal dalam lingkungan sekolah. Tanpa terkecuali Daerah Istimewa Yogyakarta dengan julukan sebagai kota pelajar tidak menutup kemungkinan dapat terjadinya kekerasan pada remaja. Data yang didapatkan melalui SIMFONI-PPA atau Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan

dan Anak pada tahun 2024 terdapat sebanyak 311 anak yang menjadi korban kekerasan pada usia 13-17 tahun dan pada tahun 2025 terhitung sejak tanggal 1 Januari hingga 28 Februari kasus kekerasan yang menimpa anak usia 13-17 tahun menjadi korban terbanyak dibandingkan usia lainnya, dimana terdapat 40 anak (SIMFONI-PPA, 2025). Berdasarkan data tersebut, anak yang menjadi korban dalam kasus kekerasan sudah memasuki usia remaja. Dengan simpulan data kasus kekerasan yang terjadi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang cukup tinggi dalam lingkungan pendidikan dapat mengganggu proses pendidikan.

Dikutip dari CNN Indonesia ditemukan kasus perundungan terhadap salah satu siswa penyandang disabilitas yang bersekolah di SMP Negeri Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta. Dimana dari kekerasan tersebut korban mengalami patah pada jari tangan kelingking, selain itu korban juga mengalami perlakuan yang tidak manusiawi dan korban juga dihina oleh pelaku. Hal tersebut membuktikan jika korban yang mengalami kekerasan di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya mengalami kekerasan fisik melainkan juga mengalami kekerasan verbal (CNN Indonesia, 2024).

Kasus kekerasan verbal dalam ranah pendidikan banyak terjadi. Untuk mendukung penelitian ini dilakukan wawancara singkat (Kamis, 15 May 2025) di salah satu sekolah, wawancara dilakukan dengan salah satu remaja berinisial A yang pernah mengalami kekerasan verbal oleh temannya dan A berdomisili di kota Yogyakarta. Diperoleh hasil bahwa umumnya kekerasan verbal yang sering ditemui dilingkungan sosialnya seperti berkata kasar dengan kata yang

merendahkan, mengejek kelemahan dan kekurangan, perkataan yang mendiskriminasi terhadap perbedaan dengan mencela fisik atau *bodyshaming*. Subyek A juga juga berpendapat jika setelah mengalami kekerasan verbal berupa mencela fisik atau *bodyshaming* membuat dia selalu merasakan *insecure* sehingga sulit menerima kekurangannya. Selain itu, A juga kerap merasakan jika orang-orang terkadang membicarakan dirinya dibelakang, sehingga A merasa ragu untuk bersosialisasi. Pada kasus kekerasan dapat memunculkan dampak negatif seperti gangguan psikologis, selain itu juga dapat membuat rendahnya penerimaan diri pada korban (Pahlevi, Laksmiwati & Satiningsih, 2024).

Selain itu pada remaja yang mengalami kekerasan verbal biasanya akan mengalami kesulitan atau gangguan dalam melakukan penerimaan diri hingga terhambatnya tugas perkembangan, dimana pengaruh atas perlakuan buruk yang dapat menjadi suatu pengalaman traumatis pada korban apabila kekerasan verbal terjadi secara berulang. Penjelasan tersebut seiring dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Nafisah, Alif, Syachfitri dan Rahman (2021) mengenai gambaran secara umum pada sebagian besar korban yang mengalami kekerasan verbal merasakan dampak pada keadaan psikologisnya dengan emosi negatif yang berbeda-beda. Dengan kondisi psikologis yang terganggu dapat menimbulkan banyak emosi negatif seperti timbulnya perasaan marah, perasaan sedih, perasaan kecewa, perasaan takut, perasaan cemas hingga cemas berlebih, permasalahan pada pola makan, permasalahan pada kualitas

tidur, hingga timbulnya perasaan ingin menyakiti diri sendiri dan melakukan bunuh diri.

Penerimaan diri adalah kondisi pada saat individu mempunyai sikap yang positif atas dirinya mengenai penerimaan atas segala kekurangan dan kelebihan maupun kelemahan dan kemampuan yang dia miliki tanpa menyalahkan diri sendiri ataupun orang lain. Penerimaan diri menjadi hal yang fundamental bagi remaja dalam usaha untuk mencapai konsep diri positif. Penerimaan diri merupakan akar bagi individu untuk dapat menyesuaikan diri (Febriani & Rahmasari, 2022).

Remaja pada saat mengalami kondisi kekerasan verbal seharusnya tetap memiliki penerimaan diri yang positif. Remaja yang bisa menerima dirinya dalam kondisi mengalami kekerasan verbal akan yakin terhadap kondisi keadaan dirinya meskipun pernah menerima celaan dari individu lain, selain itu meskipun sering dianggap negatif remaja yang mengalami kekerasan verbal akan memiliki rasa berharga atas dirinya, dan meskipun sering mendapatkan perbandingan dengan standarisasi dilingkungan remaja yang mengalami kekerasan verbal akan memiliki berpegang terhadap prinsip diri yang dimilikinya. Akan tetapi pada kenyataannya remaja yang mengalami kekerasan verbal justru mengalami penerimaan diri ke arah negatif. Dikatakan remaja memiliki penerimaan diri apabila terdapat pemahaman dan sikap yang positif terhadap karakteristik diri, menerima perubahan, kritik, dan pilihan hidup dimasa lalu, serta adanya kemauan untuk bertahan dan menjalani kehidupan Pambudi & Darmawati (2022).

Penerimaan diri pada remaja yang mengalami kekerasan verbal cenderung ke arah yang negatif. Remaja yang mengalami kesulitan dalam melakukan penerimaan diri dapat memunculkan ketidak yakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga hal tersebut dapat menjadi penghambat dalam menjalani kehidupan sehari-hari hingga dalam memenuhi masa perkembangannya. Dengan adanya penerimaan diri atau *self-acceptance*, dapat mendukung individu dalam proses pemulihan gangguan psikologis akibat pengalaman berulang dari kekerasan verbal (Pambudi, Rahmadani & Nurmala, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Nafisah, Alif, Syachfitri, Rahman (2021) dampak negatif dari kekerasan verbal juga berpengaruh terhadap emosi dan kondisi psikologis remaja, yaitu diantaranya muncul rasa marah, sedih, kecewa, takut, cemas, munculnya masalah tidur. Beberapa diantaranya juga mengalami gangguan makan, keinginan untuk menyakiti diri sendiri hingga beberapa diantara korban yang mengalami kekerasan verbal memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup.

Dampak lain juga dapat mempengaruhi persepsi remaja atas pribadinya yang rendah dengan perasaan tidak sebanding dengan orang lain, remaja akan mengalami hidup dengan tekanan akibat terlalu memikirkan perkataan mengenai standar hidup dari orang lain sehingga timbulnya stress. Kemudian penerimaan diri remaja yang mengalami kekerasan verbal mengalami kesulitan akan menerima kenyataan atas dirinya baik itu kekurangan dan kelebihan serta kelemahan dan kekuatan, sehingga hal tersebut dapat menjadi hambatan remaja

dalam membentuk kemandirian di lingkungan sosial. Sehingga dapat disimpulkan jika akibat yang dirasakan oleh remaja akibat mengalami kekerasan verbal dapat menjadi pemicu sulitnya remaja dalam melakukan penerimaan diri. Pada korban kekerasan verbal yang mengalami kesulitan dalam menerima diri, memilih untuk membatasi diri dengan lingkungan sosial (Kakambong, Mandas & Langi, 2024).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Wibowo (Tambunan & Prasetya, 2022) terdapat beberapa faktor-faktor yang berpengaruh dalam penerimaan diri, salah satunya adalah individu terbebas dari stress emosional. Tidak adanya stress emosional memungkinkan remaja korban kekerasan verbal mampu menjalani hidup dengan fokus terhadap tujuan, tenang dalam menghadapi tantangan, dan memiliki kemampuan dalam mengelola emosional.

Banyaknya dampak psikologis yang dapat menghambat seperti timbulnya stress, rasa marah, sedih, kecewa, dan takut, munculnya kecemasan, mengalami masalah tidur, terjadinya gangguan makan, keinginan untuk menyakiti diri sendiri hingga timbulnya keinginan untuk mengakhiri hidup, maka pada remaja yang mengalami kekerasan verbal dengan penerimaan diri yang negatif diperlukan strategi koping. Nurhidayah, Ekasari, Muslimah, Pramintari & Hidayanti (2021) Strategi koping merupakan suatu hal yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai macam permasalahan psikologis. Untuk itu dapat disimpulkan jika baik atau buruknya penerimaan diri pada remaja akan dipengaruhi oleh strategi koping yang dia miliki.

Strategi koping merupakan upaya kemampuan yang terdapat dalam diri individu untuk mengelola keadaan, baik itu berupa proses dalam menghadapi hingga mengatasi berbagai macam tuntutan permasalahan dalam hidup. Dalam pembentukan strategi koping pada individu, ditemui beberapa faktor penyebab. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari & Urbayatun (2022) diperoleh faktor yang mempengaruhi terbentuknya strategi koping salah satunya yaitu keyakinan pada diri ke arah yang positif. Pada remaja yang mengalami kekerasan verbal dapat berpengaruh terhadap penerimaan diri akibat adanya pengalaman yang traumatis, maka dari itu diperlukan strategi koping untuk melakukan pengelolaan ke arah yang lebih positif terkait situasi yang menjadi pemicu timbulnya gangguan, sehingga penerimaan diri pada remaja yang mengalami kekerasan verbal dapat teratasi dengan adanya strategi koping yang baik.

Strategi koping yang baik pada individu dapat mempercepat proses dalam penyesuaian diri dari situasi konflik hingga kembali normal. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo & Widjanarko (2024) jika korban kekerasan dalam berpacaran dibutuhkan strategi koping yang baik agar dapat terlepas dari perasaan terbelenggu yang dapat merugikan diri sendiri. Seseorang individu akan mengalami kesulitan dalam melakukan penerimaan diri, apabila terdapat pengalaman yang traumatis dari kekerasan verbal maka diperlukan strategi koping dalam melakukan pengelolaan terkait situasi yang menjadi pemicu timbulnya gangguan, sehingga individu dapat

melakukan penerimaan diri dan memenuhi tugas-tugas dimasa pertumbuhannya.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris mengenai adanya pengaruh strategi koping terhadap penerimaan diri pada remaja yang mengalami kekerasan verbal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan memiliki kebermanfaat khususnya pada remaja mengenai pentingnya memiliki strategi koping yang baik untuk membentuk penerimaan diri.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan dan menyumbangkan informasi data bagi bidang yang berkaitan yaitu keilmuan psikologi terkait variabel strategi koping dan penerimaan diri pada remaja yang mengalami kekerasan verbal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi kesempatan pada peneliti untuk menambah pengetahuan dan meluaskan wawasan, baik itu dalam mengimplementasikan keilmuan yang diperoleh selama perkuliahan.

b. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan dapat membantu individu khususnya usia remaja menengah yang pernah mengalami kekerasan verbal sehingga menjadi paham mengenai gambaran dari hubungan strategi koping dengan penerimaan diri dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangan usia remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil dari penelitian diharapkan bisa menjadi referensi tambahan dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai keterkaitan antara strategi koping, penerimaan diri pada remaja yang mengalami kekerasan verbal.

D. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

Penulis	Variabel	Subjek	Alat Ukur	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
Rismelina (2020)	Terdapat 3 variabel yaitu, strategi koping (X1), dukungan sosial (X2), dan resiliensi (Y1)	3 Mahasiswi korban kekerasan dalam rumah tangga	Alat ukur dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala resiliensi, skala strategi koping, dan skala dukungan sosial	Peneliti hanya menggunakan 2 variabel yaitu strategi koping (X) dan penerimaan diri (Y), sedangkan Rismelina menggunakan 3 variabel yaitu, strategi koping (X1), dukungan sosial (X2), dan resiliensi (Y1)	Peneliti dengan Rismelina sama-sama menggunakan strategi koping pada variabel X

Muhlisa & Nur'aeni (2021)	Terdapat variabel yaitu strategi koping (X) dan resiliensi akademik (Y)	2	Mahasiswa fakultas kedokteran	Alat ukur dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala <i>the ways of coping</i> yang diadaptasi oleh peneliti, dan skala resiliensi akademik	Terdapat perbedaan pada variabel tergantung. Tujuan penelitian untuk menguji hubungan antara strategi koping dengan resiliensi akademik.	Peneliti dengan Muhlisa dan Nur'aeni sama-sama menggunakan strategi koping pada variabel X.
Pusvitasari & Jayanti (2021)	Terdapat variabel yaitu strategi koping (X) dan kecemasan berbicara di depan umum (Y).	2	Mahasiswa FES Unjaya.	Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala strategi koping stres, dan skala kecemasan berbicara didepan umum.	Terdapat perbedaan pada variabel tergantung. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan antara strategi koping terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa.	Peneliti dengan Pusvitasari dan Jayanti sama-sama menggunakan strategi koping pada variabel X.
Tambunan & Prasetya (2022)	Terdapat variabel yaitu <i>mindfulness</i> (X) dan penerimaan diri (Y) .	2	Anggota komunitas Jogja <i>mindfulness weekend</i> .	Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala <i>five facet mindfulness questionnaire</i> , dan skala <i>self-acceptance</i>	Terdapat perbedaan pada variabel bebas. Tujuan Penelitian untuk mengetahui hubungan antara <i>mindfulness</i> dan penerimaan	Peneliti dengan Tambunan dan Prasetya sama-sama menggunakan penerimaan Diri pada variabel Y.

				<i>questionnaire</i> .	diri pada anggota komunitas Jogja <i>mindfulness weekend</i> .	
Padillah & Nurchayati (2023)	Hanya terdapat 1 variabel yaitu penerimaan diri (X).	Korban kekerasan seksual sekaligus pelaku pembunuhan.	Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam.	Terdapat perbedaan pada variabel bebas, metode penelitian, alat ukur, dan subjek penelitian.	Peneliti dengan Padillah dan Nurchayati sama-sama menggunakan variabel penerimaan diri.	
Rakhmah & Fikrie (2023)	Hanya terdapat 1 variabel yaitu penerimaan diri (X).	Guru ABK.	Alat ukur dalam penelitian ini dengan melakukan observasi <i>nonpartisan-overt-alamiah</i> dan wawancara semi terstruktur.	Terdapat perbedaan pada metode penelitian, alat ukur, dan subjek penelitian.	Peneliti dengan Rakhmah & Fikrie sama-sama menggunakan variabel penerimaan diri.	
Hamda & Primanita (2021)	Terdapat 2 variabel yaitu makna hidup (X) dan penerimaan diri (Y).	Wanita korban KDRT di Sumatera Barat.	Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan <i>meaning in life questionnaire</i> oleh Steger dan <i>self-acceptance scale</i> oleh Berger.	Terdapat perbedaan pada variabel bebas, partisipan, lokasi penelitian, alat ukur.	Peneliti dengan Hamda & Primanita sama-sama menggunakan penerimaan diri pada variabel (Y).	
Kusumaningrum, Dewi & Nurdin (2021)	Hanya terdapat 1 variabel yaitu penerimaan diri.	PSK di PPSKW Mattiro Deceng.	Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala penerimaan	Terdapat perbedaan pada metode, partisipan, lokasi penelitian.	Peneliti dengan Kusumaningrum, Dewi & Nurdin sama-sama menggunakan skala	

				diri yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri oleh Sheerer.	penerimaan diri berdasarkan aspek dari Sheerer.
Raharjo & Widjanarko (2024)	Hanya terdapat 1 variabel yaitu strategi koping.	Mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran.	Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam.	Terdapat perbedaan pada metode, partisipan, lokasi penelitian.	Peneliti dengan Raharjo & Widjanarko sama-sama menggunakan variabel strategi koping dalam penelitian.
Ulya, Rahmadi & Nurmala (2023)	Terdapat 2 variabel yaitu dukungan sosial (X) dan penerimaan diri (Y).	Remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya.	Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam atau indeph interview.	Terdapat perbedaan pada variabel bebas, metode, lokasi penelitian.	Terdapat persamaan pada variabel tergantung yaitu penerimaan diri (Y).
Kusumangrum, Dewi & Nurdin (2021)	Terdapat satu variabel yaitu penerimaan diri	PSK di PPSKW Mattiro Deceng.	Penelitian ini menggunakan skala penerimaan diri berdasarkan teori Sheerer.	Terdapat perbedaan pada metode, partisipan, lokasi penelitian.	Terdapat persamaan pada alat ukur penerimaan diri berdasarkan teori Sheerer.
Wiriawan & Primanita (2024)	Terdapat satu variabel yang sama yaitu Strategi Koping.	Mahasiswa baru yang merantau.	Menggunakan skala strategi koping berdasarkan aspek Lazarus & Folkman.	perbedaan pada metode, partisipan, lokasi penelitian.	Terdapat persamaan pada alat ukur strategi koping berdasarkan teori Lazarus & Folkman.

1. Keaslian Topik

Penelitian ini terdapat perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh (Rismelina, 2020) meskipun terdapat kesamaan pada salah satu variabel bebas (X1) yaitu strategi koping, akan tetapi terdapat perbedaan pada variabel bebas (X2) dukungan sosial dan variabel tergantung pada penelitian yang menggunakan resiliensi. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Muhlisa & Nur 'aeni, 2021) meskipun terdapat kesamaan pada variabel bebas yaitu strategi koping, akan tetapi terdapat perbedaan pada variabel tergantung pada penelitian tersebut yaitu resiliensi akademik. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh (Pusvitasari & Jayanti, 2021) meskipun terdapat kesamaan pada variabel bebas yaitu strategi koping akan tetapi terdapat perbedaan pada variabel tergantung pada penelitian tersebut yaitu kecemasan berbicara didepan umum.

2. Keaslian Teori

Peneliti menggunakan variabel strategi koping yaitu teori dari Lazarus dan Folkman (1986), sedangkan variabel penerimaan diri pada penelitian ini berdasarkan teori dari Sheerer (1949).

3. Keaslian Alat Ukur

Instrumen alat ukur pada penelitian ini menggunakan skala strategi koping yang disusun oleh Wiriawan (2024) yang disusun sesuai dengan aspek strategi koping dari teori yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1986), kemudian pada variable penerimaan diri peneliti

menggunakan skala yang disusun oleh Kusumaningrum (2020) sesuai dengan aspek penerimaan diri dari teori yang dikemukakan Sheerer (1949).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan karakteristik pernah mengalami kekerasan verbal, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Rismelina, 2020) subjek penelitian merupakan mahasiswi korban kekerasan dalam rumah tangga, kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh (Muhlisa & Nur'aeni, 2021) subjek penelitian merupakan mahasiswa fakultas kedokteran, selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Pusvitasari & Jayanti, 2021) subjek penelitian merupakan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Sosial di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh (Tambunan & Prasetya, 2022) subjek penelitian merupakan anggota komunitas Jogja *Mindfulness Weekend*, dan pada penelitian yang dilakukan oleh (Padillah & Nurchayati, 2023) subjek penelitian merupakan korban kekerasan seksual sekaligus pelaku pembunuhan.

Penelitian terkait dengan variabel penerimaan diri dan variabel strategi koping sebelumnya sudah banyak dilakukan, akan tetapi berdasarkan jurnal penelitian yang menjadi acuan peneliti, tidak terdapat penelitian yang mengangkat topik yang sama persis dengan peneliti. Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Strategi Koping Dengan Penerimaan Diri pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Verbal di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penellitian

terdahulu, dimana terdapat perbedaan pada modifikasi alat ukur dan subjek penelitian yang merupakan remaja (12-18 tahun) yang mengalami kekerasan verbal di Daerah Istimewa Yogyakarta.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA